

Badu dan Sau Sebagai Modal Sosial dalam Melestarikan Lingkungan
di Desa Dualasi Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu

Delfiana Hale dan Apolonaris Gai

Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Unika Widya Mandira

Abstrak,

Kebudayaan yang masih hidup serta terus berkembang di tengah peradaban milenial ini merupakan cipratan nilai-nilai luhur masa lalu yang mesti selalu terus dijaga. Setiap bentuk kebudayaan yang ada memiliki beragam kekhasan, yang kemudian berkembang menjadi sebuah kekuatan sosial kemasyarakatan.

Badu dan Sau dalam sistem dan tatanan adat masyarakat Desa Dualasi memberikan gambaran bahwa ada sebuah hubungan keterikatan yang terbangun antara manusia dengan alam lingkungannya. Hubungan ini berkembang menjadi sebuah modal sosial yang dimiliki masyarakat, terkhusus dalam menjaga serta melestarikan lingkungan alam sekitarnya.

Kata Kunci: Badu dan Sau, Modal Sosial, dan Pelestarian Lingkungan

Pendahuluan

Menurut Fardayanti dan Nurman, (2013:43) setiap kelompok masyarakat ataupun suatu etnik di mana pun kawasan di dunia ini mempunyai suatu tradisi unik dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Keunikan setiap tradisi atau budaya yang ada pada berbagai daerah ini menggambarkan bahwa dalam berbagai lini kehidupan manusia dan atau masyarakat ada nilai-nilai yang juga turut hidup dan berkembang di dalamnya. Setiap nilai yang terkandung dalam kebudayaan berasal dari daya tafsir masyarakat terhadap proses berkembangnya kebudayaan tersebut. Artinya, setiap kebudayaan melahirkan nilai-nilai yang membentuk perilaku setiap manusia dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Baker, (1984:37-56), bahwa kebudayaan singkatnya merupakan penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani. Terlingkup di

dalamnya usaha memanusiakan bahan alam mentah serta hasilnya. Dalam bahan alam, alam diri, dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna.

Merujuk pada pemahaman kebudayaan yang diungkapkan oleh Baker, maka setidaknya dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pada dasarnya kebudayaan mengandung beragam nilai yang berasal dari daya cipta manusia. Dalam kebudayaan, nilai-nilai yang ada dikembangkan serta diolah menjadi sebuah kekhasan atau keunikan masyarakat penganutnya.

Tradisi *Badu* (larangan) dan *Sau* (panen raya) merupakan salah satu tradisi lokal yang hidup pada masyarakat Desa Dualasi, yang berupa penghargaan serta penghormatan terhadap alam. Tradisi ini menggambarkan tentang poros budaya masyarakat desa yang senantiasa berusaha untuk menciptakan sebuah keseimbangan semesta, yakni keseimbangan antara pemberi dan penerima, antara manusia dan alam. Tradisi *Badu* dan *Sau* ini sangat penting untuk dilaksanakan, karena selain merupakan sebuah kearifan lokal, juga mampu menciptakan rasa aman bagi masyarakat hingga saat musim panen tiba. Masyarakat Desa Dualasi menjalankan tradisi ini sebagai bagian dari kecintaannya terhadap alam, dan sebagai bentuk pencegahan terhadap berbagai hal yang tidak diinginkan sebelum musim panen tiba.

Sampai saat ini, tradisi *Badu dan Sau* ini masih dijalankan oleh masyarakat setempat, namun demikian tradisi ini juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti masih adanya masyarakat yang belum terlalu menyadari akan nilai-nilai berharga yang ditanamkan oleh *Badu* dan *Sau*. Fenomena yang tampak sekarang ini, menunjukkan bahwa masyarakat kini juga sedang dilanda krisis ekologi seperti kerusakan hutan, pencemaran udara dan air, kekeringan dan kebakaran hutan, sehingga dapat berdampak pada proses pewarisan nilai budaya yang negatif pada generasi mendatang. Padahal nilai-nilai yang tumbuh dalam budaya ini merupakan modal sosial masyarakat dalam menjaga keselarasan hidupnya dengan alam.

Kajian Pustaka

Coleman, dalam Budhi dan Ardian (2012:131) menyatakan bahwa dimensi modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi, serta sosial inheren dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma, serta sangsi-sangsi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut.

Namun demikian Fukuyama, (2000) dengan tegas menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah-laku itu otomatis menjadi modal sosial. Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (trust). Dimana trust ini merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya.

Ada banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang modal sosial. Beragamnya definisi dari para ahli biasanya tergantung pada objek riset mereka. Perbedaan objek riset itulah yang menyebabkan berbeda-bedanya definisi modal sosial. Robert D. Putnam misalnya, seorang pakar Ilmu Politik Amerika, mendefinisikan modal sosial secara berbeda antara ketika melakukan riset pada tradisi politik di Italia dan riset di masyarakat Amerika. Robert D. Putnam, (1993:169) mendefinisikan modal sosial sebagai sesuatu karakteristik yang ada di dalam organisasi sosial, semisal kepercayaan, norma, dan jejaring yang bisa memperbaiki efisiensi masyarakat melalui memfasilitasi aksi-aksi yang terkordinasikan. Definisi pertama Putnam ini disampaikan pada saat Putnam melakukan riset tentang tradisi politik di Italia. Artinya partai politik akan mejadi

partai yang besar, kuat, dan terus berjaya, apabila membangun tiga hal, yaitu kepercayaan, norma yang berlaku dan ditaati bersama, jejaring yang kuat.

Pierre Bourdieu, seseorang sosiolog asal Perancis, memiliki dua warna defenisi modal sosial. Defenisi pertama yang melihat pada segmen individu (*individual's social capital*), dan defenisi kedua (era 90-an) melihat dua segmen sekaligus. Pada tahun 1986:76) Bourdieu mengatakan modal sosial adalah atribut individu dalam konteks sosial. Seseorang bisa mendapatkan modal sosial melalui aksi-aksi yang berguna dan dapat mentransformasi kedalam segmen ekonomi konvensional. Kemampuan tersebut, bagaimanapun juga, tergantung pada sifat dari kewajiban sosial, hubungan dan jejaring yang kau bisa lakukan. Pengertian lain menurut Pierre Bourdieu dikutip oleh George Rtzter mendefenisikan modal sosial sebagai “sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai dukungan kolektif.

Dalam pengertian ini modal sosial menekankan pentingnya informasi dari hubungan sosial yang sesat dan rapuh, seperti pertetanggan, pertemanan, atau kekeluargaan, menjadi masalah yang bersifat jangka panjang yang diwarnai oleh perasaan kewajiban terhadap orang lain, (Rtzer, 2007:92)

Menurut Fukuyama dalam *In Trust: The Social Capital Value and The Creation of Prosperity* (Rais, 2009:16), kepercayaan (*Trust*) muncul jika di masyarakat itu membagi nilai (*shared value*) sebagai dasar dari kehidupan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran. Dengan kepercayaan, orang tidak akan mudah curiga yang sering menjadi penghambat dari kesuksesan suatu tujuan. Disamping itu, jaringan (*network*) memiliki dampak yang sangat positif dalam usaha peningkatan kesejahteraan ekonomi dan mewujudkan tujuan bersama.

Defenisi lainnya dikemukakan oleh Fukuyama, modal sosial diartikan pada serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota suatu

kelompok yang memungkinkan kerjasam diantara mereka. Jika anggota kelompok itu yakin bahwa anggota yang lain dapat dipercaya dan jujur, mereka akan saling percaya. Kepercayaan itu seperti pelumas yang membuat kelompok atau organisasi dapat dijalankan secara efisien.

Fukuyama menjelaskan modal sosial adalah kemampuan para individu dalam beraktivitas secara tepat untuk mencapai tujuan bersama didalam komunitas atau organisasi. Kata kunci dari definisi modal sosial menurut Fukuyama adalah norma informal dan bukan aturan konstitusi formal, ada aktivitas relasi antar dua orang atau lebih, ada resiprositas (hubungan timbal-balik), diwujudkan hanya dalam hubungan yang sangat erat bukan hubungan formal, dan untuk pencapaian tujuan. Fukuyama membandingkan karakteristik masyarakat Asia Tenggara yang tingkat hubungan sosialnya tinggi dengan masyarakat Eropa dan Amerika yang cenderung individualistik. Prasetya dalam Kimbal, (2015:25-26) mengungkapkan beberapa bagian penting yang berkaitan dengan modal sosial, yakni:

a. Partisipasi dalam Suatu Jaringan

Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*) dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota kelompok/ masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergetis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.

b. Resiprocity (timbal balik)

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri.

c. Trust (kepercayaan)

Trust adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

d. Norma Sosial

Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma- norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dan kebiasaan yang berlaku dimasyarakatnya. Aturan- aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

e. Nilai- nilai

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat.

f. Tindakan Proaktif

Ide dasar premise ini adalah, seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan-kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material tapi juga kekayaan hubungan-hubungan sosial, dan menguntungkan kelompok tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama.

Metode Penelitian

Sesuai dengan jenisnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan atas beberapa pertimbangan, yakni (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek yakni sebagai studi kultural, (2) penelitian bersifat alamiah terjadi dalam konteks sosial budaya masing-masing, (3) penelitian dilakukan secara deskriptif artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau

gambar jika diperlukan dan bukan dalam bentuk angka-angka, dan (4) proses analisis dilakukan secara induktif, (Kristina Wanti, 2014:656).

Hasbullah, (2006:14) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif lebih merupakan studi kasus yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas tegas antara fenomena dan konteks tak tampak tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Data yang hendak dikumpulkan adalah data atau informasi tentang peran dari tradisi *Badu* dan *Sau* sebagai modal sosial dalam melestarikan lingkungan di Desa Dualasi Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu. Informan yang dipilih adalah informan yang mengetahui dengan jelas permasalahan yang terjadi, memiliki data serta mengerti tentang topik masalah penelitian. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yakni bahwa informan betul-betul mengetahui penelitian dan dapat memberikan informasi yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Tradisi *Badu* dan *Sau*

Ada beberapa alasan yang membuat *Badu* dan *Sau* itu ada. Pertama-tama itu dikarenakan buah pinang pada dahulu kala merupakan salah satu hasil alam yang paling banyak dicari oleh masyarakat Fialaran. Dalam setiap acara adat, buah pinang selalu menjadi suguhan utama bagi setiap masyarakat. Pinang menggambarkan jati diri masyarakat Timor pada umumnya. Selain itu, pada masa lalu, warga masyarakat ada yang memiliki pohon pinang dan ada juga yang tidak memilikinya. Hal yang sering terjadi dahulu, adalah masyarakat yang memiliki pohon pinang selalu mengambil hasil pinang miliknya secara sembarangan, mengambil sesuka hati mereka, sedangkan masyarakat yang tidak memiliki pohon pinang, selalu memetik dan atau mencuri hasil pinang tanpa sepengetahuan pemilik kebun. Selanjutnya, hal ini menimbulkan pertentangan di antara sesama masyarakat dikarenakan pencurian atas hasil-hasil pinang ini terus terjadi. Na'i (raja) kemudian memanggil serta mengumpulkan semua Dato secara bersama-sama untuk mencari jalan keluar demi

mengatasi hal tersebut. Dari pertemuan bersama itu, maka lahirlah Badu (larangan-larangan), yang juga di dalamnya mengatur tentang Sau (panen raya) ini. Jadi, Sau atau panen raya ini diatur dalam Badu, bahwa setiap hasil alam yang ada memiliki aturan-aturan yang mesti selalu dipatuhi oleh masyarakat. Alasan lain yang juga membuat Badu dan Sau ini lahir yakni adanya anggapan masyarakat yang memandang bahwa alam itu bersifat sakral serta merupakan sumber kehidupan mereka, sehingga mereka bertanggung jawab terhadap keberlangsungan alam. Hal ini membuat masyarakat menyadari bahwa alam itu harus dilestarikan dan dijaga dengan baik.

***Badu dan Sau* Sebagai Modal Sosial**

Badu merupakan sebuah aturan yang melarang warga untuk tidak mengambil hasil kebun, milik warga atau milik umum sebelum masa panen tiba. Selain itu *Badu* ini dibuat sebagai bentuk perlindungan terhadap hutan, hewan peliharaan, serta hasil-hasil bumi dari masyarakat.

Tradisi *Badu* merupakan budaya lokal peninggalan leluhur masyarakat Fialaran yang masih terus dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi *Badu* dilaksanakan atau difungsikan pada saat awal mula akan dilaksanakannya proses pelarangan terhadap semua jenis tanaman yang tidak boleh diambil sebelum masa panen tiba atau belum saatnya diambil dan digunakan. Pelaksanaan *Badu* itu seperti menyiapkan daun kelapa dan potongan kaki babi dan mengikatkannya dengan semua jenis tumbuh-tumbuhan seperti pinang, kelapa, pisang, mangga, jati, cendana dan lain-lain. Simbol ini dalam masyarakat Fialaran disebut dengan *horak* (tanda larangan). *Horak* akan digantungkan di pohon, pinggir jalan, kebun, batas desa, dan ditempat-tempat yang biasa dilalui masyarakat. Dengan digantungkannya *Horak* itu, maka *Badu* sudah sah dan sudah mulai berlaku. Selama berlakunya masa *Badu*, masyarakat dilarang keras untuk mengambil hasil alam baik milik sendiri ataupun milik umum dari kawasan yang dilarang. Jika ada masyarakat yang tertangkap mengambil hasil kebun tanpa ijin

dari *Makle'at* (pengawas kebun), maka akan dikenakan sanksi berupa *Tusan* (denda adat).

Masyarakat Fialaran akan selalu menjumpai *Horak* (tanda larangan) ketika dalam masa *Badu* (larangan). Dengan adanya *Horak* yang sudah digantung, menandakan bahwa semua jenis tanaman yang ada dalam wilayah tersebut sudah dilindungi sehingga masyarakat tidak diizinkan untuk mengambil apalagi mencurinya. *Horak* atau tanda larangan ini dibuat dari daun kelapa yang di setiap helai daun kelapa tersebut diikatkan kaki babi dan semua jenis tumbuhan seperti pinang, jati, pisang, mangga, cendana, dan lain- lain. Kaki babi yang digantungkan tersebut memiliki arti bahwa apabila salah satu masyarakat mencuri atau mengambil tanpa ijin dari *Makle'at* atau pengawas kebun, hasil alam yang digantungkan tersebut, maka sanksinya adalah memberikan seekor babi kepada pengawas kebun. Pengawas kebun kemudian membawa seekor babi tersebut ke kepala kampung untuk selanjutnya dibunuh dan dibagikan kepada setiap kepala keluarga yang ada di desa, dengan masing- masing kepala keluarga mendapat empat potongan kecil, yang ditusuk pada sebuah lidi. Tujuannya yakni sebagai peringatan sekaligus pemberitahuan kepada setiap masyarakat agar tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan dalam tradisi *Badu* ini.

Untuk kebun milik umum atau hutan adat, yang bertugas untuk menggantungkan tanda larangan adalah kepala kampung (*Dato*) dan pengawas kebun (*Makle'at*), sedangkan untuk kebun milik pribadi, dilakukan oleh pengawas kebun dan pemilik kebun. Dalam jangka waktu tertentu, kawasan- kawasan yang dikenai *badu*, dilarang untuk dimasuki apalagi mengambil hasil kebun tanpa seijin dari pengawas kebun. Masa *Badu* akan berakhir jika tiba masa panen atau hasil kebun sudah bisa dikonsumsi. *Badu* akan berlaku kembali setelah habis masa panen sampai tiba masa panen tahun berikutnya.

Badu ini pada dasarnya berlaku bagi setiap masyarakat yang ada. Masyarakat selain masyarakat Fialaran juga dituntut untuk mengikuti serta mematuhi aturan-

aturan yang telah ditetapkan dalam tradisi *Badu* dan *Sau* ini. Apabila masyarakat luar melanggar aturan yang telah ditetapkan, maka mereka juga akan diberikan sanksi yang sama, sesuai dengan tindakan yang telah dilakukannya. Setiap masyarakat yang mengikuti tradisi ini dianggap sudah mengerti serta memahami aturan- aturan serta sanksi- sanksi yang ditetapkan dalam tradisi ini.

Tradisi *Sau* akan dilaksanakan ketika tiba musim panen dan kawasan yang di *Sau* tersebut sudah bebas dari masa *Badu*. Saat tiba masa panen (*Sau*) semua masyarakat dalam kampung tersebut akan bersama- sama pergi mengambil hasil kebun atau menangkap hasil sungai yang dianggap sudah layak untuk dikonsumsi untuk dibawa pulang, sementara yang kecil atau belum layak dipanen, dilepaskan atau dibiarkan agar bisa berkembang lagi.

Sau Bua atau panen pinang merupakan salah satu *Sau* yang sampai saat ini masih dilaksanakan setiap tahunnya. Sehari sebelum dilaksanakannya *Sau Bua* ini, masyarakat akan bersama- sama membersihkan dan menanam pinang kembali ditempat yang akan di *Sau*. Jika tidak dibersihkan, maka masyarakat tidak diijinkan untuk mengambil pinang tersebut. Tradisi ini lebih jauh, selain menggambarkan tentang kepedulian masyarakat Fialaran terhadap alam, juga berfungsi untuk mempersatukan dan mempererat hubungan di antara sesama masyarakat Fialaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan gotong royong bersama masyarakat dalam membersihkan tempat akan dilaksanakannya *Sau* tersebut.

Pelaksanaan *Sau* dilakukan dari pagi hari hingga sore hari, dan apabila hasilnya banyak dan masih belum sepenuhnya dipetik, maka akan dilanjutkan keesokan harinya, sampai pinang tidak lagi tersisa. Sebelum masyarakat mengambil hasil pinang tersebut *Makle'at* atau pengawas kebun akan meletakkan terlebih dahulu pinang tersebut diatas *Foho* (tempat untuk meletakkan sesajian kepada leluhur) sebagai ucapan syukur atas hasil panen yang ada dan memohon perlindungan selama *Sau* berlangsung. Jika pinang sudah diletakkan diatas *foho*, maka masyarakat sudah dapat mengambil dan atau memetik pinang milik mereka dan membawa pulang. Di

beberapa titik, ada juga pinang yang diberi tanda oleh *Makle'at*, dimana hal itu berarti masyarakat tidak diperbolehkan untuk mengambilnya. Jika mengambilnya, maka masyarakat harus menyerahkannya kepada *Makle'at* karena pinang yang sudah diberi tanda adalah milik orang-orang yang memiliki kekuasaan dan milik para *Makle'at*.

Tradisi *Badu* dan *Sau* memberikan makna dan arti sendiri bagi masyarakat Fialaran. Hal itu membuat tradisi *Badu* dan *Sau* menjadi sangat penting dalam hidup masyarakat Fialaran khususnya dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Dengan adanya tradisi *Badu* dan *Sau* ini, masyarakat tidak sembarang memasuki, dan mengambil atau mencuri hasil sungai atau hasil kebun milik umum atau milik pribadi tanpa izin dari pemilik kebun atau pengawas kebun sehingga hasilnya tetap utuh dan bisa dinikmati oleh semua masyarakat. Karena itu, tradisi *Badu* dan *Sau* sesungguhnya merupakan bagian penting dari kekuatan sosial atau modal sosial dalam menjaga kualitas sumber daya alam agar tetap lestari dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Sebagai sebuah modal sosial masyarakat Fialaran, tradisi *Badu* dan *Sau* membantu masyarakat untuk meningkatkan taraf ekonomi serta kecintaan masyarakat terhadap alam. Dengan adanya tradisi *Badu* dan *Sau* sebagai modal sosial, maka akan sangat membantu masyarakat Fialaran untuk terus menjaga kelestarian lingkungan hidup secara bersama-sama. Dewasa ini, tingkat ekonomi serta kebutuhan manusia sangatlah kompleks dan bervariasi oleh karena itu kehadiran tradisi *Badu* dan *Sau* ini diyakini dapat membantu manusia (khususnya masyarakat Fialaran) untuk meminimalisir hal tersebut.

Nilai-Nilai Dalam Tradisi *Badu* dan *Sau*

1. Nilai Keadilan

Nilai keadilan dalam tradisi *Badu* dan *Sau* ini memiliki kekuatan dalam memberikan rasa aman terhadap setiap masyarakat. Semua masyarakat percaya, bahwa dengan berlaku adil dengan alam dan sesamanya, maka ia juga akan diperlakukan secara adil. Nilai-nilai keadilan dalam tradisi ini tampak ketika setiap

masyarakat yang memiliki kebun pinang itu hanya diperbolehkan untuk mengambil hasil pinangnya masing- masing, tidak diperkenankan untuk mengambil hasil pinang milik orang lain. Pemilik pinang juga tidak diperkenankan untuk mengambil hasil pinangnya apabila sudah ditandai oleh *Makle'at*. Setiap masyarakat yang memiliki pohon pinang lebih dari satu, secara sama rata memberikan hasil pinang di salah satu pohonnya untuk orang yang berkuasa di desa tersebut (*Makle'at*, *Dato*, kepala desa, kepala dusun, camat).

Para *Makle'at* secara adil menentukan masing- masing satu pohon dari masyarakat yang memiliki pohon pinang lebih dari satu. Sebelum dilakukannya *Sau*, para *Makle'at* akan menentukan serta memberi tanda, pohon- pohon atau hasil- hasil pohon (pinang) mana saja yang disiapkan untuk diberikan pada orang- orang yang berkuasa di desa itu sendiri. Apabila hasil panen yang didapatkan sedikit, maka para *Makle'at* akan bersama- sama membuat keputusan dengan tiap- tiap suku, berapa banyak hasil pinang yang akan diambil untuk siap diberikan pada *Makle'at*, *Dato*, kepala dusun, kepala desa serta camat. Keputusan yang dibuat ini ditentukan bersama- sama, secara merata, berapa hasil pinang yang bisa diambil, demi menghindari konflik antara pemilik pinang dengan *Makle'at*.

Kenyataan ini, membuktikan bahwa nilai keadilan dalam tradisi *Badu* dan *Sau* sungguh- sungguh dijalankan dan dipegang teguh oleh masyarakat. Setiap masyarakat selalu berusaha untuk menjalankan tradisi ini bersama dengan masyarakat lainnya dengan berpegang pada nilai- nilai keadilan yang hidup di dalamnya.

2. Nilai Kepercayaan

Nilai kepercayaan dalam tradisi *Badu* dan *Sau* ini masih ada dan terus dilestarikan hingga saat ini. Kepercayaan masyarakat dalam tradisi ini adalah bahwa setiap aktivitas yang dilakukannya, baik dan buruknya itu karena ada campur tangan leluhur di dalamnya. Dalam tradisi ini, masyarakat juga percaya bahwa mereka mesti mendahulukan leluhur sebelum melakukan berbagai kegiatan. Nilai kepercayaan ini tampak sebelum masing- masing masyarakat mengambil hasil panen miliknya.

Sebelum mengambil hasil panen, para *Makle'at* akan mengambil hasil panen dari salah satu pohon, yang buahnya baik dan besar, serta meletakkannya di atas *Foho*, sebagai bentuk memberi makan leluhur dan atau penunggu dari *Abat* (kebun milik umum). Masyarakat percaya, bahwa leluhur mesti selalu didahulukan dari pada manusia. Jika *Bua Fohon* sudah ada, maka masyarakat sudah diizinkan untuk mengambil dan atau memetik hasil pinang mereka dan membawanya pulang. Jika pinang belum diletakkan diatas *Foho* maka masyarakat tidak diperbolehkan untuk mengambil apalagi memanjat pinang jika mengambil terlebih dahulu akan terkena musibah seperti jatuh dari pohon. Selanjutnya, apabila hasil pinang yang didapatkan tidak sebaik tahun sebelumnya, maka masyarakat akan membuat sebuah acara adat, yang bertujuan sebagai lambang selesainya masa panen serta permohonan kepada leluhur untuk menjaga *Abat* tersebut supaya tahun depan hasilnya akan lebih baik dan melimpah.

Masyarakat mempercayai bahwa apabila selesai masa panen, mereka mesti menjalankan ritual *Hisik Abat We*, dimana setiap masyarakat yang memiliki pinang, mesti mengumpulkan uang sesuai dengan harga babi yang akan dibeli untuk ritual tersebut. Babi tersebut selanjutnya akan dibunuh di *Torouman*, dengan darahnya ditampung. Darah itu lalu dipercikkan di sekeliling *Abat*, dengan tujuan agar hasil panen pinang akan lebih baik lagi di tahun berikutnya. Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk menghormati para leluhur serta para penunggu *Abat* yang sudah menjaga kebun serta hasil panen pinang mereka. Daging tersebut akan dibagikan kepada seluruh masyarakat agar masyarakat tahu bahwa *Abat* tersebut sudah di *Hisik* serta sudah selesai masa panennya dan akan dikenai larangan lagi. Ritual *Hisik Abat We* dilakukan sekalian dibuat *Horak*. Adanya ritual *Hisik Abat We* ini berarti masa pelarangan terhadap semua jenis tumbuhan sudah diberlakukan lagi.

Nilai kepercayaan yang ada di dalam tradisi ini selalu dipercayai oleh masyarakat akan dapat memberikan hasil panen yang baik kepada mereka. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat kepada para leluhur yang telah

menjaga dan melindungi hasil- hasil panen mereka. Masyarakat selalu tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada leluhur. Ungkapan ini menjadi bukti bahwa nilai kepercayaan yang ada dalam masyarakat terhadap tradisi *Badu* dan *Sau* ini selalu hidup dan terus dilestarikan oleh masyarakat.

1. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan yang ada dalam tradisi *Badu* dan *Sau* ini digambarkan lewat masyarakat yang selalu bersama- sama patuh terhadap aturan, sama- sama memetik hasil panen, dan juga sama- sama bergotong royong membersihkan tempat di sekitar pohon yang akan dilaksanakan *Sau*. Kebersamaan dalam tradisi *Badu* dan *Sau* ini juga nampak ketika ada masyarakat yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Apabila, yang bersangkutan tidak dapat membayar denda yang sudah ditetapkan, maka anggota keluarganya yang lain akan bersama- sama membantunya. Bagi masyarakat, kebersamaan ini merupakan hal yang penting, karena dapat membuat mereka menjadi lebih bersatu.

Dampak Tradisi *Badu* dan *Sau* Terhadap Pelestarian Lingkungan

Modal sosial telah dipercaya dan diyakini mampu mempengaruhi kehidupan anggota masyarakat dan seluruh elemen yang terkait. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bank Dunia, yang meyakini bahwa modal sosial merujuk pada dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat, dan sebagai perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Dimensi modal sosial tumbuh di dalam suatu masyarakat yang di dalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya.

Dalam rentang waktu dua belas bulan atau satu tahun, *Badu* atau larangan ini akan berlaku selama sepuluh bulan, yakni setiap sehabis *sau* (panen raya) yang dilaksanakan pada tahun sebelumnya sampai *sau* pada tahun berikutnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam rentang waktu sepuluh bulan ini, lingkungan dapat menjadi

pulih kembali sehingga mampu memberikan hasil panen yang baik kepada masyarakat. Lingkungan alam akan bebas dari masa *Badu* selama dua bulan. Dalam rentang waktu dua bulan ini larangan-larangan yang sebelumnya sudah ditetapkan tidak akan berlaku untuk sementara waktu. Masyarakat bisa mengambil hasil alam dalam rentang waktu dua bulan ini, tetapi hanya dikhususkan pada kebun milik perseorangan. Jika ingin memetik hasil kebun milik orang lain, maka harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik kebun serta *makle'at* atau pengawas kebun.

Tradisi *Badu* dan *Sau* ini memberikan dampak atau pengaruh yang besar bagi lingkungan. Dengan tradisi ini, sumber daya alam yang ada dijaga secara bersama-sama oleh masyarakat, dan juga menghindarkan masyarakat dari kekurangan sumber daya alam, bahan makanan, dan hasil alam lainnya. Tradisi *Badu* dan *Sau* membantu masyarakat menjaga apa yang sudah diberikan oleh alam. Hubungan yang dibangun antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya, yang tersalurkan dalam tradisi *Badu* dan *Sau* ini, sangat dijunjung tinggi dan dijaga oleh masyarakat. Masyarakat menjaga lingkungan alam supaya tetap lestari, dan lingkungan memberi hasil-hasil alam kepada masyarakat agar dapat bertahan hidup.

Tradisi ini mampu memberikan perlindungan kepada masyarakat akan setiap hasil-hasil alam yang semakin hari semakin menipis. Tradisi ini juga membuat populasi hewan yang ada di kawasan hutan menjadi lebih terlindungi, dan sumber-sumber mata air yang ada tetap terjaga. Dengan adanya *Badu* dan *Sau*, sikap dan perilaku masyarakat terhadap alam dapat lebih terjaga, dalam artian, apabila masyarakat berperilaku baik kepada alam, maka alam juga akan memberikan hasil-hasil yang baik kepada masyarakat.

Penutup

Tradisi *Badu* dan *Sau* merupakan modal sosial yang ada pada masyarakat Desa Dualasi, yang berfungsi untuk melestarikan serta menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam lingkungan di sekitarnya. Sebagai modal sosial masyarakat Desa Dualasi, tradisi *Badu* dan *Sau* ini mengandung nilai-nilai positif

yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kalangan masyarakat Desa Dualasi dalam melestarikan lingkungannya. Tradisi *Badu* dan *Sau* ini memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan alam lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya, penting bagi semua masyarakat untuk turut serta ambil bagian di dalamnya. Dengan ikut serta dalam tradisi ini, masyarakat juga secara tidak langsung berperan penting dalam menjaga keutuhan atas hasil- hasil alam yang ada. Tradisi *Badu* dan *Sau* ini bukan hanya tentang bagaimana masyarakat mendapatkan apa yang diinginkannya dari alam, melainkan juga bagaimana cara masyarakat mengungkapkan rasa terima kasihnya terhadap alam. Alam akan bersahabat dengan masyarakat, apabila masyarakat juga dapat menunjukkan kecintaannya terhadap alam.

Dampak- dampak positif dari adanya tradisi *Badu* dan *Sau* ini adalah alam akan menjadi lebih terawat serta nilai persatuan, keadilan, kebersamaan, persaudaraan, dan gotong royong yang ada di antara sesama masyarakat dapat menjadi lebih kuat. Tradisi *Badu* dan *Sau* ini mengajarkan pada masyarakat tentang arti penting dari menjaga, melestarikan serta menghormati alam.

Tradisi *Badu* dan *Sau* ini pada hakekatnya merupakan wadah untuk bekerja bersama- sama mencintai alam dan merupakan sebuah kearifan lokal yang mesti selalu terus dilestarikan. Di dalam tradisi *Badu* dan *Sau* melekat nilai- nilai positif yang dapat membangun karakter masyarakat Fialaran, nilai-nilai tersebut diantaranya kebersamaan, kepercayaan, kekeluargaan, kegotong-royongan, keadilan dan rasa persaudaraan yang menggambarkan sifat serta perilaku masyarakat terhadap alam.

Daftar Pustaka

Buku

Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Kanisius

Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital*, Jakarta: MR United Press.

Widiawati Kimbal, Rahel. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish,.

Jurnal

Cahyono, Budhi dan Ardian Adhiatma, *Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo*, Proceedings Of Conference In Bussines, Accounting and Management (CBAM), Unissula, Vol. 1 No,1 Tahun 2012

Fardayanti, Yanti, Nurman, Nurman *Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan (Studi di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Pariaman)*, Jurnal Humanus, Vol. XII No.1 Tahun 2013

Kristina Wanti, *Representasi Kebudayaan Masyarakat Suku Lio Dalam Novel Ata Mai*, Nosi, Vol.2 No.7 Agustus 2014, p.656

Pierre Bourdieu, *The Forms of Capital* dalam J. Richardson, ed. *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education*, 1980. Westport, CT:Greenwood Press.

Putnam, Robert dengan Robert Leonardi dan Rafaella Nanetti, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton, N.J.: Princeton University Press.

Rusyidi Syahra, *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 5 No.1 Tahun 2003.